

**ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI DENGAN ALERGI SUSU SAPI
DI KLINIK ABRAR MEDICAL CENTRE PALOPO**

**Midwifery Care On Baby With Cut Milk Alergy
In Clinical ABRAR Medical Centre Palopo**

Asmawati¹, Maryati²

¹ Dosen Tetap Yayasan AKBID Muhammadiyah Palopo

² Mahasiswa D_III Kebidanan Muhammadiyah Palopo

¹Alamat Korespondensi : Jl. Andi Tenri Adjeng

Hp. 085 299 159 696 Email : Asmawati111@gmail.com.

ABSTRACT

The incidence of allergic disease in children has been increasing in the last 2 decades worldwide, including Indonesia. The increase in the incidence rate is estimated due to lifestyle changes and pollution. Allergic diseases can have a long-term negative impact, thus disrupting the quality of a child's life and disrupting the growth process. In various regions of Indonesia, the incidence of allergies varies from 30% to 60%.

This research uses quantitative research explanation with case study method approach.

The results of this case study where all action plans have been implemented ie in this case encourage the mother to continue breastfeeding to her child and stop giving formula milk. Cow milk allergy in infants can be treated by collaborating with dr. Children in terms of drug delivery and care provided.

ABSTRAK

Angka kejadian penyakit alergi pada anak makin meningkat dalam 2 dekade terakhir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Peningkatan angka kejadian ini diperkirakan akibat perubahan gaya hidup dan polusi. Penyakit alergi dapat memberikan dampak negatif jangka panjang, sehingga mengganggu kualitas hidup seorang anak dan mengganggu proses tumbuh kembangnya. Di berbagai daerah di Indonesia, angka kejadian alergi bervariasi mulai 30% hingga 60%.

Penelitian ini menggunakan penjelasan penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode studi kasus.

Hasil studi kasus ini dimana semua rencana tindakan telah di implementasikan yaitu dalam hal ini menganjurkan ibu untuk tetap memberikan ASI kepada anaknya dan menghentikan pemberian susu formula. alergi susu sapi pada bayi dapat teratasi dengan berkolaborasi dengan dr. Anak dalam hal pemberian obat dan asuhan yang diberikan.

Kata Kunci : Bayi, Alergi Susu Sapi

Keywords : Baby, Cow's milk allergy

PENDAHULUAN

Bayi usia (0-11 bulan) merupakan periode emas sekaligus periode kritis karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal, dalam hal ini asupan gizi yang paling baik untuk tumbuh kembang bayi adalah ASI. Adanya faktor protektif dan nutrisi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun.

ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Hal tersebut sesuai dengan beberapa kajian dan fakta global. Kajian Global "The Lancet Breastfeeding Series, 2016 telah membuktikan bahwa, Menyusui Eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI Eksklusif.

Meningkatnya pemberian susu formula disebabkan antara lain minimnya pengetahuan para ibu tentang manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, sedikitnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI, keadaan yang tidak mendukung bagi para ibu yang bekerja, serta para produsen susu melancarkan pemasaran secara agresif untuk mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan susu formula. Adapun bayi yang diberikan susu formula karena beberapa kondisi ibu yang mengeluh tidak keluarnya ASI, ASI kurang, puting tidak

muncul, sakit bekas operasi, nyeri saat menyusui.

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan studi kasus tentang "Asuhan Kebidanan Pada Bayi dengan Alergi Susu Sapi di Klinik ABRAR Medical Centre Palopo

TINJAUAN PUSTAKA

Asuhan segera pada bayi baru lahir normal ialah asuhan yang diberikan pada bayi selama jam pertama kelahiran. Oleh karena itu penting dalam memberikan asuhan segera, yaitu jaga bayi tetap kering dan hangat, kontak kulit bayi dengan kulit ibu sesegera mungkin. Adapun asuhan segera bayi lahir meliputi: Membersihkan jalan napas, Perawatan tali pusat, Mempertahankan suhu tubuh, Pencegahan infeksi.

Setelah lahir, bayi baru lahir harus mampu beradaptasi dari keadaan yang sangat tergantung dari ibu (plasenta) menjadi mandiri secara fisiologis. Setelah lahir, bayi harus mendapatkan oksigen melalui sistem sirkulasi pernapasannya sendiri, mendapatkan kadar gula darah yang cukup, mengatur suhu tubuh, dan melawan setiap penyakit/ infeksi.

Alergi adalah reaksi hipersensitivitas yang diperantarai oleh mekanisme imunologi. *Hipersensitivitas* berarti gejala atau tanda yang secara objektif dapat ditimbulkan kembali dengan diawali oleh pajanan terhadap suatu stimulus tertentu pada dosis yang di toleransi oleh individu normal. Telah diketahui bahwa peran lingkungan sangat menentukan untuk timbulnya penyakit alergi pada individu atopi. *Atopi* tidak selalu menunjukkan apakah individu tersebut akan menderita penyakit *atopi*, karena faktor lingkunganlah yang diyakini menentukan timbulnya manifestasi alergi.

Penyebab alergi susu sapi adalah dikarenakan adanya system imun yang nonspesifik dan spesifik. Selain aktivitas sel Th2 yang memediasi respon imun spesifik IgE, system imun bawaan, terutama sel dendrit, sangat berperan untuk menentukan arah respon imun. Selain imunitas bawaan faktor genetic juga dapat mempengaruhi timbulnya penyakit alergi. Terpapar bahan alergi, tidak saja yang dimakan oleh bayi secara langsung tetapi juga yang dimakan oleh ibu menyusui.

Alergi susu sapi dapat dibagi menjadi:

- (1) *IgE mediated*, yaitu alergi susu sapi yang diperantarai oleh IgE. Gejala klinis timbul dalam waktu 30 menit sampai 1 jam setelah mengkonsumsi protein susu sapi.
- (2) *Non-IgE mediated*, yaitu alergi susu sapi yang tidak diperantarai oleh IgE, tetapi diperantarai oleh IgG. Gejala klinis timbul lebih lambat(>1 jam) setelah mengkonsumsi protein susu sapi.

Gejala yang terjadi pada alergi susu sapi secara umum hampir sama dengan gejala alergi makanan lainnya. Target organ utama reaksi terhadap alergi susu sapi adalah kulit, saluran cerna dan saluran napas. Reaksi akut (jangka pendek) yang sering terjadi adalah gatal dan reaksi anafilaksis. Sedangkan reaksi kronis (jangka panjang) yang terjadi adalah asma, dermatitis (eksim kulit) dan gangguan saluran cerna. Salah satu organ reaksi alergi susu sapi yang paling dominan terkena yaitu kulit, dimana kelainan kulit ini disebut dengan dermatitis (eksim kulit). Adapun tanda-tanda daripada dermatitis (eksim kulit) adalah: Gatal, Bintik-bintik kemerahan di badan dan bagian pipi, Timbul seperti bisul di bagian badan dan kepala. Kelainan kulit pada alergi makanan seperti alergi susu sapi contohnya adalah Dermatitis atopi (DA). Dermatitis atopi (DA) biasanya terjadi pada usia 2 bulan. Tempat

predileksi dimulai dari kedua pipi, kemudian menyebar ke dahi, kulit kepala, telinga, leher, dan pergelangan tangan.

Pencegahan bayi yang alergi susu sapi pada umumnya adalah dengan menghindari (*Complete avoidance*) segala bentuk produk susu sapi tetapi harus memberikan nutrisi yang seimbang dan sesuai untuk tumbuh kembang bayi. Jika bayi dengan ASI eksklusif yang alergi susu sapi ibu tetap melanjutkan pemberian ASI namun harus menghindari protein susu sapi dan produk turunannya. Akan tetapi jika bayi mengonsumsi susu formula hendaknya memberikan susu formula terhidrolisis, formula asam amino, dan formula kedelai.

Pada prinsipnya penatalaksanaan alergi susu sapi pada bayi yaitu:

1. Penanganan untuk bayi dengan ASI

Penanganan bisa dilakukan dengan eliminasi protein susu sapi pada diet ibu selama 2-4 minggu. Bila gejala menghilang setelah eliminasi, ibu dapat mengkonsumsi kembali nutrisi yang mengandung protein susu sapi, sebaliknya jika gejala tidak menghilang setelah eliminasi maka ibu harus menghindari susu sapi dan produk turunannya pada makanan sehari-harinya sampai usia bayi 9-12 bulan atau minimal selama 6 bulan.

2. Penanganan untuk bayi yang mengkonsumsi susu formula

Penanganan bisa dilakukan dengan eliminasi protein susu sapi yaitu dengan mengganti susu formula berbahan dasar susu sapi dengan formula hidrolisat ekstensif atau formula asam amino. Eliminasi dilakukan selama 2-4 minggu. Sedangkan pada bayi yang sudah mendapatkan makanan padat, maka perlu penghindaran protein susu sapi dalam bubur atau biskuit bayi.

PEMBAHASAN

Identifikasi data merupakan langkah awal dari asuhan kebidanan, langkah yang merupakan kemampuan intelektual dan mengidentifikasi masalah klien, kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka identifikasi data dasar meliputi pengumpulan data dan pengolahan. Pada tahap identifikasi data dasar, penulis tidak menemukan hambatan yang berarti, karena pada saat pengumpulan data melalui anamnesis orang tua yang ada di ruangan dapat memberikan informasi secara terbuka sehingga memudahkan untuk memperoleh data-data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Diagnosa adalah hasil analisis dan perumusan masalah yang diputuskan berdasarkan identifikasi yang didapat dari analisa data dasar. Menginterpretasikan data dengan tepat untuk mengidentifikasi diagnosa atau masalah aktual dari klien berdasarkan data dasar. Menguraikan bagaimana suatu data pada kasus kemudian diinterpretasikan menjadi suatu diagnose, atau secara teori, data apa yang mendukung timbulnya diagnose tersebut, sehingga perlu menuliskan semua diagnose/ masalah aktual secara rinci. Pada kasus bayi NY."A" diperoleh data yaitu bayi dengan ASI di tambah dengan susu formula, bayi mengalami bisul-bisul dikepala, bayi mengalami gangguan pola tidur, serta keadaan bayi lemah. Dari data subjektif dan objektif yang diperoleh dari kasus bayi NY."A" maka ditetapkan diagnose/masalah aktual yaitu bayi dengan masalah alergi susu sapi, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan antara kasus dan teori.

Pada langkah ini mengidentifikasi masalah potensial yang mungkin akan terjadi atau yang akan dialami oleh bayi jika tidak mendapatkan penanganan yang

tidak akurat yang dilakukan melalui pengamatan cermat, observasi yang secara akurat dan persiapan untuk segala sesuatu yang mungkin terjadi bila tidak segera ditangani dapat membawa dampak yang lebih berbahaya sehingga mengancam kehidupan bayi. Data yang diperoleh dari pengkajian pada kasus bayi NY."A" yaitu bayi

dengan ASI + susu formula, bisul-bisul dikepala, activity lemah, gangguan pola tidur sehingga menyebabkan keadaan umum bayi menjadi lemah. Maka ditegaskan masalah potensial yang akan terjadi yaitu bayi mengalami syok anafilaktik.

Menentukan intervensi yang harus langsung segera dilakukan oleh bidan atau dokter spesialis anak. Pada tahap ini bidan atau dokter dapat melakukan tindakan sesuai kewenangannya kolaborasi maupun konsultasi untuk menyehatkan kembali kondisi bayi seperti sebelumnya. Pada kasus bayi NY."A" dilakukan kolaborasi dengan dokter spesialis anak dalam pemberian obat dan penggantian susu formula. Hal ini menunjukkan antara teori dan kasus tidak diperoleh adanya kesenjangan.

Perumusan rencana tindakan kebidanan dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan tujuan kriteria yang ingin dicapai pada asuhan kebidanan. Tindakan untuk mengatasi masalah alergi susu sapi meliputi : pemberian antibiotik, salep kulit, serta mengganti susu formula non hidrolisis dengan susu formula terhidrolisis. Tinjauan asuhan kebidanan pada bayi NY."A" penulis merencanakan tindakan asuhan kebidanan berdasarkan diagnosa, masalah aktual, masalah potensial sebagai berikut : observasi tanda-tanda vital bayi dan menilai gejala alergi yang timbul, menganjurkan untuk menghindari protein susu sapi atau produk turunannya.

Tinjauan pustaka dan asuhan kebidanan pada bayi NY."A", berdasarkan intervensi yang dilakukan tidak terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam teori dengan yang dilakukan dilahan praktek.

Evaluasi merupakan tahapan dalam asuhan kebidanan yang penting, guna mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi merupakan tahanan dalam asuhan kebidanan yang penting guna mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah di capai. Hasil evaluasi pada kasus bayi NY"A" yaitu Keadaan umum bayi lemah, Ibu mengerti tentang alergi susu sapi serta penyebabnya, Ibu bersedia menghentikan pemberian susu formula partially hidrolisis pada bayinya serta bersedia untuk menggantikannya dengan susu formula ekstensif hidrolisis, Ibu bersedia untuk menghindari makanan yang mengandung susu sapi atau bahkan produk olahannya, Ibu bersedia untuk tetap konsultasi dengan dokter spesialis anak, Ibu bersedia untuk kembali konsultasi dengan dokter spesialis anak jika ada kelainan pada bayinya atau jika ada perubahan penyakit yang di alami bayinya. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada bayi NY."A".

KESIMPULAN

Semua tanda dan gejala yang diuraikan didalam teori bayi baru lahir dengan masalah alergi susu sapi sesuai dengan tanda dan gejala yang dialami oleh bayi NY."A". Penentuan diagnosa pada bayi dengan masalah alergi susu sapi pada bayi NY."A" dilakukan berdasarkan teori yang ada yaitu data subjektif dan objektif.

Pada kasus bayi NY."A" didapatkan diagnose potensial untuk terjadinya masalah yaitu syok anafilaksis, rumusan ini sesuai dengan teori. Dalam kasus ini masalah potensial tidak terjadi. Pada kasus

bayi Ny."A" didapatkan data yang mendukung untuk dilakukannya tindakan kolaborasi dengan dokter anak. Semua tindakan telah direncanakan untuk mengatasi kasus bayi NY."A". Semua rencana tindakan telah diimplementasikan berdasarkan kondisi bayi NY."A". Tujuan telah tercapai berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

SARAN

Diharapkan bagi orang tua yang memiliki bayi dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga bila terjadi masalah dapat ditanggulangi sedini mungkin termasuk perhatian setiap makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh anak. Karena faktor gizi dari makanan dan minuman ikut ambil andil dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Bagi orang tua yang memiliki bayi usia (0-11 bulan) untuk tetap memperhatikan asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif: Jakarta, 2014
- Kementerian Kesehatan RI. Pekan ASI sedunia (PAS) : Jakartab, 2016
- Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia, Pencegahan Primer Alergi, UKK, Alergi Immunologi, 2015
- Kamus (Koperasi Anak Mandiri Sejahterah) Managing Alergy, 2016
- .Inisiasi Menyusui Dini. Trans Info Media Bogor, 2012 ha; 45-49, 58
- Naomy Marie Tando. Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Media. Jakarta: 2013. Hal 135-139, 145.

Weny kostiayanasari. ASI Menyusui Dini dan Sadari. Nuha Medika. Yogyakarta: 2011 Hal 9,15

Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia. Dignosis Tata Laksanaka AlergiSusu Sapi, UKK Alergi Imunologi, UKK Gastrohepatologi, UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik. 2014. Hal 1, 5, 7

Ai Yeyeh Rukiyah, Lia Yulianti. Konsep Kebidanan. Trans Info Media. Jakarta; 2011. Hal 6-8

Asri Hidayat, Mufdillah. Konsep Kebidanan. Mitra cendikia Pres. Yogyakarta. 2009. Hal 161

Ari Sulisting. Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Salemba Medika. Jakarta. 2009. Hal 165